

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Waktu adalah sumber daya yang diberikan Tuhan kepada seluruh makhluk di alam semesta. Tuhan secara adil telah memberikan jumlah waktu yang sama kepada setiap makhluk untuk dimanfaatkan selama hidupnya berlangsung. Waktu tidak dapat dikendalikan oleh siapa pun, tetapi seluruh ciptaan di alam semesta ini dapat dikendalikan oleh waktu dengan atas izin Yang Maha Kuasa. Jika seseorang kehilangan waktunya satu detik saja, maka waktu tersebut tidak dapat diputar kembali. Dalam jurnal Sapovadia dan Barad (2014) menjelaskan bahwa ada pepatah menyebutkan bahwa “*killing time is not a murder, it is a suicide*” yang artinya “membunuh waktu bukanlah pembunuhan, itu adalah bunuh diri” maksudnya jika seseorang membuang-buang waktu itu tidak akan merugikan orang lain, melainkan akan merugikan dirinya sendiri. Pepatah lain juga mengatakan bahwa waktu itu gratis, tapi tidak ternilai harganya. Waktu tidak dapat dimiliki, tapi dapat digunakan. Waktu tidak dapat disimpan, tetapi dapat dihabiskan. Jika seseorang kehilangan waktu meskipun itu hanya satu detik saja, maka tidak akan pernah bisa mendapatkannya kembali.

Tepat waktu adalah salah satu bagian dari etika dalam kehidupan sehari-hari. Nishimoto (2002, hlm. 121) menjelaskan bahwa istilah “tepat waktu” atau “*punctual*” berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *punctum* atau “*point*”. Menurut Nishimoto, ketepatan waktu ini berhubungan dengan tindakan yang dilakukan tidak dalam rentang waktu tertentu, tetapi pada satu titik waktu. Ketika membahas mengenai tepat waktu, negara Jepang adalah salah satu negara yang terkenal dengan budaya tepat waktu. Okazaki (2012, hlm. 277) mengatakan, kebanyakan orang Jepang akan menyetujui bahwa tepat waktu telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Banyak kegiatan bisnis di Jepang yang mengharuskan untuk selalu tepat waktu. Salah satu contohnya adalah kereta api Jepang. Menurut Tomii (2010, hlm. 111) Di Jepang kereta

api yang terkenal karena kecepatannya yang tinggi adalah kereta api *Shinkansen*. Kereta yang memiliki kecepatan 210 km/jam ini dikenal selain ketepatan waktunya yang tinggi, keamanan dan kenyamanan juga telah terjamin. Hal ini juga dijelaskan oleh Fatonah (2017, hlm. 127) yang menyebutkan bahwa, di Jepang segalanya dibuat berdasarkan waktu yang telah diatur. Jarang kita melihat orang Jepang berjalan santai, mereka akan berjalan setengah berlari di jam-jam sibuk. Hal ini dikarenakan mereka mengejar waktu agar tidak terlambat.

Berbanding dengan Jepang yang terkenal dengan ketepatan waktunya, negara Indonesia masih belum terbiasa dengan budaya tepat waktu atau sering disebut dengan istilah jam karet. Parhan, Maharani, Haqqu, Karima, dan Nurfauijah (2022, hlm. 1142) mengemukakan istilah jam karet ini sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Jam karet merupakan sebuah istilah di mana waktu dapat diulur seolah tidak mempunyai arti yang penting. Fenomena ini sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Indonesia yang di mana selalu menganggap sepele terhadap waktu. Karena sudah menjadi kebiasaan dan sudah melekat pada masyarakat, hal ini menjadi hal yang lumrah dan biasa ditoleransi. Kebiasaan ini banyak ditemukan tidak hanya dalam pekerjaan tetapi juga ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Prasetya (2011, hlm. 98) mengemukakan bahwa negara Indonesia terkenal dengan toleransinya yang tinggi. Namun karena toleransi itulah yang menyebabkan masyarakatnya sering menganggap hal-hal sepele seperti sering memaafkan keterlambatan seseorang dalam suatu kegiatan tanpa alasan yang logis. Jika kebiasaan ini terus berlanjut dan orang yang menunggu selalu memaafkan keterlambatan seseorang, maka muncul lah namanya fenomena “pertimbangan waktu” atau dalam bahasa Jepang disebut *Jikan Kankaku* 「時間間隔」.

Berbicara mengenai pertimbangan waktu tentunya akan berbeda pandangan dalam setiap negara. Kita tidak bisa menyamaratakan pandangan waktu kita dengan pandangan waktu orang lain.

Yashiro, Higuchi, Komisarof, & Shoko. (2001) menyatakan bahwa ...
実はこの時間の感覚も文化によって違うことがあるのである。
相手が自分と同じ時間感覚の持ち主であれば問題にもならない

ことですが、相手が自分とは違う時間感覚を持っていて、それに気づかない場合、誤解を生んでしまうことがある。

Jitsu wa kono jikan no kankaku mo bunka ni yotte chigau koto ga aru no dearu. Aite ga jibun to onaji jikan kankaku no mochinushi deareba mondai ni mo naranai koto desu ga, aite ga jibun to wa chigau jikan kankaku wo motte ite, sore ni kidzukanai baai, gokai wo unde shimau koto ga aru.

‘sebenarnya, pemahaman waktu ini juga bisa berbeda tergantung budayanya. Tidak masalah jika orang lain memiliki pemahaman waktu yang sama denganmu, tetapi jika orang lain memiliki pemahaman waktu yang berbeda dan kamu tidak menyadarinya, hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman’. (hlm. 98)

Sebagai contoh jika kamu mengundang teman untuk makan malam di rumahmu dan kamu menentukan waktunya pada pukul 19:00. Jam berapa kamu mengharapkan temanmu datang? Jam berapa kamu memberi pertimbangan waktu jika temanmu datang terlambat? Setiap orang tentunya akan memberikan jawaban yang berbeda tergantung pandangannya masing-masing. Selain itu, waktu yang telah dijanjikan dapat berubah tergantung pada situasi dan kondisi masing-masing orang. Oleh karena itu, penting untuk memahami budaya orang lain dalam memandang waktu sebelum memarahi seseorang jika datang terlambat.

Dalam permasalahan pertimbangan waktu, selain penulis ingin mengetahui berapa lama seseorang akan memberikan pertimbangan waktu saat orang lain datang terlambat pada kondisi tertentu, penulis juga ingin mengetahui alasan apa yang membuat seseorang itu bersedia menunggu saat orang lain terlambat. Penelitian ini akan berfokus pada berapa lama pertimbangan waktu orang Jepang dan orang Indonesia serta alasan apa yang mereka berikan saat memberikan pertimbangan waktu pada orang yang terlambat. Penulis juga ingin meneliti serta membandingkan bagaimana pertimbangan waktu yang diberikan kepada seseorang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja. Melalui penelitian ini penulis berharap selain memberikan tambahan wawasan kepada para pembaca, penulis juga berharap dapat menjadi kehati-hatian bagi seseorang dalam mempertimbangkan waktu kepada seseorang yang terlambat, terlebih orang yang memiliki budaya atau cara pemahaman waktu yang berbeda.

Terkait penelitian terdahulu mengenai pertimbangan waktu, penulis belum menemukan referensi yang relevan terkait pertimbangan waktu. Namun penulis menemukan beberapa permasalahan serupa yang dijadikan penelitian terdahulu dalam penelitian ini. Pertama Az-Zahra & Kirana (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Cross-cultural differences that occurred during the trip provided by Malang tourism information center and strategies to cope with it*. Permasalahan yang serupa pada penelitian ini adalah pemandu wisata dihadapkan pada permasalahan waktu. Menurut hasil dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, dari ketiga negara turis (Jerman, Spanyol, dan Jepang) yang berkunjung untuk melakukan wisata, hanya Jerman dan Jepang yang memiliki ketepatan waktu yang baik. Untuk orang Spanyol, mereka terlambat 20 menit dari waktu yang telah ditentukan.

Kedua, Mulyana (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Twenty-five Indonesians in Melbourne: a study of the social construction and transformation of ethnic identity*” menjelaskan bahwa orang Indonesia yang tinggal di Melbourne mempunyai komitmen ketepatan waktu saat berurusan dengan orang Australia (*frontstage*). Namun saat berurusan dengan orang Indonesia, mereka akan kembali ke kebiasaan untuk datang terlambat (*backstage*).

Ketiga Hani (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Budaya Disiplin Waktu Pada Mahasiswa Bahasa Dan Kebudayaan Jepang Unsada Angkatan 2016. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik yang dilakukan yaitu membaca buku, artikel, dan jurnal sebagai sumber serta membagikan kuesioner atau angket kepada 100 mahasiswa/i Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2016. Hasil dari penelitian ini adalah mahasiswa jurusan bahasa dan kebudayaan Jepang angkatan 2016 telah mengetahui tentang kedisiplinan, namun pada penerapannya belum konsisten karena faktor lingkungan yang tidak mendukung dan kebiasaan yang kurang disiplin.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana pertimbangan orang Jepang terhadap waktu pada kondisi tertentu?
2. Bagaimana pertimbangan orang Indonesia terhadap waktu pada kondisi tertentu?
3. Apa persamaan dan perbedaan pertimbangan waktu orang Jepang dan orang Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pertimbangan orang Jepang terhadap waktu pada kondisi tertentu
2. Mengetahui pertimbangan orang Indonesia terhadap waktu pada kondisi tertentu
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan pertimbangan waktu antara orang Indonesia dan Jepang

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, diantaranya dapat menambah wawasan tentang pertimbangan waktu antara orang Jepang dan Indonesia pada kondisi tertentu serta memberikan pengetahuan persamaan dan perbedaan mengenai pertimbangan waktu antara orang Jepang dan orang Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara berikut:

- a. Bagi penulis sendiri diharapkan dari penelitian ini bisa dijadikan tambahan wawasan, terutama mengenai pertimbangan waktu antara orang Jepang dan orang Indonesia sehingga bisa diterapkan dengan baik setelah terjun di kehidupan nyata.
- b. Bagi institusi pendidikan secara umum diharapkan bisa menjadi bahan referensi dalam pengembangan budaya khususnya pertimbangan waktu orang Jepang dan orang Indonesia.

- c. Bagi institusi yang bersangkutan dalam penelitian ini yaitu Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia, diharapkan penelitian ini bisa ikut serta berkontribusi untuk memajukan kualitas departemen maupun Perguruan Tinggi.
- d. Bagi mahasiswa, penelitian ini bisa menjadi sebuah referensi dalam bidang kebudayaan khususnya pertimbangan waktu.
- e. Bagi penulis selanjutnya bisa dijadikan sebagai salah satu referensi baik dalam penelitian lebih lanjut maupun penelitian lain yang serupa.

1.5 Batasan Masalah

Agar ruang lingkup penelitian menjadi terarah, penulis membatasi penelitian ini dengan hanya memfokuskan pertimbangan waktu antara orang Jepang dan orang Indonesia pada kondisi rapat, janji temu dengan seseorang, kegiatan kuliah, dan jam kerja. Selain itu, studi ini akan menganalisis persamaan dan perbedaan pertimbangan waktu orang Jepang dan orang Indonesia dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden, baik kepada orang Jepang dan orang Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis mengelompokkan dalam beberapa bab yang terorganisasi sedemikian rupa untuk mempermudah dan memperjelas dalam memahami masalah yang terdapat dalam penulisan ini, dapat diperinci sebagai berikut:

- **Bab I Pendahuluan.** Dalam bab ini penulis akan membahas secara umum latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.
- **Bab II Kajian Pustaka.** Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai teori analisis kontrastif, tujuan analisis kontrastif, langkah kerja analisis kontrastif, komunikasi nonverbal, jenis-jenis komunikasi nonverbal, fungsi komunikasi nonverbal, karakteristik komunikasi nonverbal, pengertian budaya, budaya monokronik dan polikronik, pertimbangan waktu, karakter orang Jepang terhadap waktu, kebiasaan jam karet pada orang Indonesia, dan penelitian terdahulu.

- **Bab III Metode Penelitian.** Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai metode penelitian, partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, dan teknik analisis data
- **Bab IV Analisis Data dan Pembahasan.** Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai hasil angket pertimbangan waktu pada orang Jepang dan orang Indonesia serta analisis kontrastif *jikan kankaku* pada orang Jepang dan orang Indonesia
- **Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.** Pada bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan memberikan saran-saran yang dianggap penting sebagai bahan pengayaan dan memberikan rekomendasi bagi penulis selanjutnya.